

LANDASAN PENGAMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MERDEKA BELAJAR

**Anwar Abd. Rahman¹, AR Izzatil Jannah Asnaini C², Nur Azkia Shofa³, Firyal Aliyah⁴, Nurul Ainunnisya⁵, Jamaluddin⁶, Imam Iswary Rusmana Putra⁷, Jufri⁸,
Abd. Rahmat Dhanial⁹**

anwar.abdrahman@uin-alauddin.id.ac.id¹, andiizzatiljannah@gmail.com²,
azkianurazkia5@gmail.com³, firyalaliyah03@gmail.com⁴, nurulainunnisya19@gmail.com⁵,
jamaljuni02@gmail.com⁶, imamiswary@gmail.com⁷, jufri3604@gmail.com⁸,
abdrachmat013@gmail.com⁹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip penyusunan kurikulum bahasa Arab dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Reformasi kurikulum yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik dengan penekanan pada peningkatan kompetensi abad ke-21 diperlukan dalam kebijakan Merdeka Belajar. Penyusunan kurikulum untuk pengajaran bahasa Arab harus didasarkan pada empat pilar utama: sosiologis, hukum, psikopedagogis, dan filosofis. Landasan intelektual menekankan peran etika, spiritualitas, dan cinta kemanusiaan Islam dalam membimbing pendidikan. Landasan psikopedagogis menekankan sifat, motivasi, dan proses kognitif peserta didik yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar bahasa Arab. Landasan sosiologis memastikan bahwa bahasa Arab dipelajari baik secara tekstual maupun kontekstual dengan menyelaraskannya dengan realitas sosial dan budaya serta tuntutan masyarakat global. Kurikulum yang sesuai dengan peraturan pendidikan nasional dikembangkan dengan menggunakan landasan hukum sebagai landasan hukumnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis Merdeka Belajar harus mengintegrasikan kebebasan belajar dengan nilai-nilai islami, kompetensi komunikatif, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, kurikulum tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, dan berkarakter unggul sesuai dengan semangat Merdeka Belajar.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Bahasa Arab, Landasan Kurikulum, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya kebijakan Merdeka Belajar cara pandang terhadap pendidikan di Indonesia mulai berubah. Dimana kurikulum kini perlu disesuaikan agar lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui Kurikulum Merdeka pemerintah ingin agar materi pelajaran dibuat lebih sederhana, fokus pada kemampuan utama, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih cara mengajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, sehingga karakter dan kemampuan mereka bisa berkembang dengan baik.¹

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, perubahan arah kebijakan pendidikan menuntut adanya rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikatif, pemahaman terhadap konteks budaya, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang relevan dengan realitas kehidupan peserta

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024).

didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab di Indonesia mengalami pergeseran paradigma menuju pendekatan komunikatif dan kontekstual, yang selaras dengan nilai-nilai dan prinsip Merdeka Belajar dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada kompetensi nyata.²

Pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis sebagai pijakan utama agar selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar. Landasan filosofis berperan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat. Landasan psikologis atau psikopedagogis menjelaskan cara peserta didik mempelajari bahasa secara efektif. Sementara itu, landasan sosiologis menghubungkan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dunia kerja. Adapun landasan yuridis memastikan kurikulum yang dikembangkan tetap sesuai dengan aturan dan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mendalam untuk merumuskan keempat landasan tersebut secara terarah dan sistematis.³

Sejumlah kajian dan hasil penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka mengungkapkan adanya beragam tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Tantangan tersebut meliputi terbatasnya ketersediaan bahan ajar yang kontekstual, belum optimalnya kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta kurangnya instrumen penilaian yang dapat menilai kemampuan komunikatif dan menyeluruh siswa. Dengan demikian, diperlukan penelitian kepustakaan yang memadukan landasan teori dengan temuan empiris, guna merumuskan rekomendasi yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah serta mensintesiskan berbagai landasan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang sejalan dengan konsep Merdeka Belajar, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan konseptual bagi para perancang kurikulum, pendidik, serta peneliti dalam upaya membangun kurikulum Bahasa Arab yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoritis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Bahasa Arab dan penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Desain penelitian yang diterapkan berupa analisis deskriptif-kualitatif, dengan tujuan menggambarkan dan menelaah isi literatur secara sistematis guna mengungkap keterkaitan antara teori pengembangan kurikulum, pembelajaran Bahasa Arab, dan konsep Merdeka Belajar.

Prosedur penelitian meliputi empat tahapan utama: (1) identifikasi dan pengumpulan sumber pustaka dari basis data nasional seperti Garuda dan Sinta; (2) klasifikasi sumber berdasarkan empat landasan pengembangan kurikulum filosofis, psikopedagogis, sosiologis, dan yuridis; (3) analisis isi (*content analysis*) terhadap substansi setiap sumber; dan (4) sintesis hasil kajian menjadi kerangka konseptual pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis Merdeka Belajar. Data yang digunakan

² Maksudin dan Qoim Nurani, *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

³ Nurhafizah et al., "Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.2 (2024).

bersifat sekunder dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan sebuah terobosan dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif, dinamis, dan berpusat pada potensi individu peserta didik. Melalui kebijakan ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator dan pendamping belajar, sedangkan peserta didik diberi ruang seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan, minat, serta bakatnya secara mandiri dan kreatif.⁴ Prinsip tersebut juga diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab, yang tidak terbatas pada penguasaan tata bahasa semata, melainkan juga menekankan pemahaman budaya serta kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan pada konsep Merdeka Belajar dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Proses pembelajaran Bahasa Arab sangat menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan linguistik (aspek kognitif), pembentukan sikap positif (aspek afektif), dan pengembangan keterampilan berbahasa (aspek psikomotorik) secara terpadu.⁵ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu berlandaskan pada prinsip kebebasan belajar, relevansi sosial, serta penguatan karakter islami yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Terdapat empat landasan pokok yang menjadi acuan utama, yakni filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis. Keempatnya berfungsi secara terpadu dalam menentukan arah, substansi, serta implementasi kurikulum agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁶

1. Landasan Filosofis

Dikutip dari bukunya Ahmad Muradi dan Tufiqurrahman (*Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*), menurut Lisa Hasibuan, Pengembangan kurikulum pada dasarnya perlu berlandaskan pada arus pemikiran filsafat tertentu, karena hal tersebut akan memberikan karakter dan arah terhadap konsep serta penerapan kurikulum yang dihasilkan. Filsafat perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme menjadi dasar bagi pengembangan model kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran akademik, sedangkan filsafat progresivisme melandasi terbentuknya model kurikulum yang bersifat humanistik. Adapun filsafat rekonstruktivisme banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum yang menitikberatkan pada rekonstruksi sosial.⁷

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab berlandaskan pada filsafat konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa Arab, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Model pengembangan kurikulum ini mengadopsi pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), yang sejalan dengan prinsip utama Merdeka Belajar. Filsafat pendidikan Islam juga turut menegaskan perlunya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia.⁸ Oleh sebab itu, tujuan utama pengembangan kurikulum Bahasa Arab bukan semata agar peserta didik menguasai tata bahasa seperti nahwu dan sharaf, melainkan agar mereka juga mampu memahami isi teks-teks keagamaan serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapuan landasan filosofis untuk pengembangan kurikulum bahasa Arab menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019 yang masih dalam kategori kurikulum 2013 yaitu: “Bahasa Arab memiliki dua fungsi, pertama sebagai alat komunikasi dan kedua sebagai sarana mempelajari ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-quran dan Hadis serta kitab-kitab

⁴ Buku *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*, 1 ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

⁵ Herdah et al., *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2018).

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kurikulum Merdeka*.

⁷ Ahmad Muradi dan Tufiqurrahman, *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Konsep dan Aplikasi*, 1 ed. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021).

⁸ Ahmad Muradi dan Tufiqurrahman.

lainnya”.⁹ Berdasarkan pemahaman tersebut, pembelajaran Bahasa Arab diarahkan untuk mendorong, membina, dan mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik dalam keterampilan reseptif (memahami) maupun produktif (mengungkapkan). Kemampuan ini memiliki peran penting dalam memfasilitasi peserta didik memahami ajaran Islam langsung dari sumber aslinya, yakni Al-Qur'an dan Hadis, melalui kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang autentik.¹⁰ Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memahami Agama Islam secara tepat, benar dan mendalam serta mampu mengomunikasikan pemahaman tersebut dengan bahasa Arab secara lisan maupun tulis.

2. Landasan Psikopedagogis

Secara etimologis, istilah psiko-pedagogis berasal dari dua kata, yakni “psiko” (*psyche*) yang berarti jiwa atau aspek mental, dan “pedagogis” (*paedagogos*) yang bermakna pendidikan atau proses membimbing anak. Oleh karena itu, psiko-pedagogis dapat dimaknai sebagai kajian tentang penerapan teori dan prinsip psikologi dalam kegiatan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan aktivitas belajar-mengajar, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik.

Secara konseptual, pendekatan psiko-pedagogis menitikberatkan pada peran aspek-aspek kejiwaan seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta kemampuan intelektual yang memengaruhi dan sekaligus dibentuk melalui proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan hal ini, kurikulum menempati posisi penting dalam sistem pendidikan yang semakin kompleks. Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam menetapkan tujuan pembelajaran agar proses pendidikan memiliki arah yang jelas, sekaligus berfungsi dalam merancang pengalaman belajar yang perlu dialami peserta didik guna mendukung perkembangan diri mereka secara optimal.¹¹

Landasan dalam pengembangan kurikulum memiliki peran yang sangat penting. Apabila kurikulum diumpamakan sebagai sebuah bangunan, maka tanpa pondasi yang kokoh bangunan tersebut akan mudah runtuh ketika diterpa angin kencang. Landasan psikopedagogis berkaitan dengan ilmu tentang proses belajar peserta didik yang melibatkan aspek mental dan psikologis mereka. Artinya, penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.¹² Perancangan kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, meliputi tingkat kematangan kemampuan fisik, intelektual, bahasa, emosional, dan sosial. Selain itu, kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan, minat, bakat, keterampilan, serta perbedaan individu dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan ranah psikologis peserta didik.

Aspek pedagogis menitikberatkan pada pencapaian kemampuan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Landasan psiko-pedagogis menjadi faktor fundamental dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab di era Kurikulum Merdeka. Seorang pendidik perlu memahami kondisi psikologis peserta didik serta mengimplementasikan prinsip-prinsip pedagogis yang bersifat humanis dan fleksibel. Dengan demikian, proses belajar dapat berlangsung secara menyenangkan, bermakna, serta berfokus pada pengembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka.¹³

3. Landasan Sosiologis

Penyusunan kurikulum tidak semata-mata didasarkan pada nilai, tradisi, dan cita-cita masyarakat, sebab kondisi sosial senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan sifatnya yang dinamis. Salah satu aspek penting yang harus

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *KMA No 183 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

¹⁰ Ahmad Muradi dan Tufiqurrahman.

¹¹ Kemurnian Zega et al., “Analisis Implementasi Landasan Psikopedagogis dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8.10 (2025).

¹² Zega et al.

¹³ Zega et al.

menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum adalah landasan sosiologis, yang berfungsi mendorong lahirnya serta berkembangnya ilmu pengetahuan. Landasan ini berperan dalam menggambarkan dan menjelaskan keberadaan lembaga, kelompok sosial, serta proses interaksi sosial yang membentuk hubungan antarindividu.¹⁴ Melalui proses tersebut, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur. Sosiologi pendidikan berfungsi untuk mengkaji berbagai bentuk keterkaitan antara pendidikan dan kehidupan masyarakat.

Menurut Susanti, ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang, yaitu:¹⁵

- a. Hubungan sistem sekolah dengan aspek masyarakat lain,
- b. Hubungan kemanusiaan di sekolah,
- c. Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya
- d. Sekolah dalam komunitas belajar.

Pada intinya, merumuskan sebuah kurikulum sangat mengedepankan aspek sosial dengan memperhatikan keadaan sosial masyarakat. Begitu pula dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab sudah semestinya menjadikan landasan sosiologis ini menjadi aspek utama dalam merancang kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Basyar dan Hudson menyatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Bahasa merupakan bagian dari budaya dan fungsi sosial dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi.¹⁶ Terdapat tujuh fungsi komunikatif bahasa, sebagai berikut:¹⁷

- a. Fungsi instrumental, yaitu pemanfaatan bahasa sebagai sarana untuk memperoleh atau mencapai sesuatu yang diinginkan.
- b. Fungsi regulatif, yakni penggunaan bahasa untuk mengarahkan, mengatur, atau memberikan perintah kepada orang lain.
- c. Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat untuk saling bertukar pikiran, gagasan, dan perasaan antarindividu.
- d. Fungsi personal, yaitu pemakaian bahasa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pandangan pribadi.
- e. Fungsi heuristik, yakni penggunaan bahasa untuk mencari pengetahuan, meminta penjelasan, atau mengekspresikan rasa ingin tahu.
- f. Fungsi imajinatif, yaitu pemanfaatan bahasa untuk menyalurkan imajinasi dan kreativitas, meskipun tidak selalu sesuai dengan realitas.
- g. Fungsi representasional, yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab sebaiknya diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif, bukan semata-mata pada penguasaan aturan tata bahasa (nahwu dan sharaf). Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara fungsional sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks ini, terdapat empat jenis kompetensi komunikatif yang perlu menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab, sebagai berikut:¹⁸

- a. Kompetensi gramatikal, yakni penguasaan terhadap sistem bahasa Arab yang mencakup unsur bunyi, kosakata, serta kaidah nahwu dan sharaf, disertai kemampuan untuk mengaplikasikannya secara tepat dalam komunikasi.

¹⁴ Syatriadin, “Landasan Sosiologi Dalam Pendidikan,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1.2 (2017).

¹⁵ Desmy Yenti, Nelly Octovia Hefrita, dan Fadriati, “Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.3 (2024).

¹⁶ Kamal Basyar, ‘Ilmu al-Lughah al-Ijtima’iy (al-Qahirah: Dar Gharib, 1997). Lihat juga Hudson, ‘Ilmu al-Lughah al-Ijtima’iy, terj. Mahmud ‘Iyad, (al-Qahirah: ‘Alam al-Kutub, 2002).

¹⁷ Rusydi Ahmad Thu’aimah dan Mahmud Kamil Al-Naqah, *Ta’lim al-Lughah Ittishaaliyan: Bain al-Manahij wa al-Istraatijiyyat* (Rabath: ISISCO, 2006).

¹⁸ Rusydi Ahmad Thu’aimah dan Mahmud Kamil Al-Naqah. Lihat juga: Sandra J. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1983).

- b. Kompetensi sosiolinguistik, yaitu kecakapan memahami konteks sosial tempat terjadinya interaksi, serta kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan budaya masyarakat penutur aslinya.
- c. Kompetensi wacana, yakni kemampuan untuk memahami dan menghubungkan rangkaian kalimat atau tuturan sehingga membentuk makna yang utuh dan koheren dalam sebuah komunikasi.
- d. Kompetensi strategis, yaitu kemampuan menerapkan berbagai strategi komunikasi guna memulai, menjaga kelancaran, serta menutup percakapan dengan efektif dan tepat.

Penjelasan di atas sangat relevan dengan arah pembelajaran Bahasa Arab di era sekarang. Selama ini, pembelajaran Bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan memang masih terlalu menekankan aspek gramatis seperti nahuw dan sharaf, sehingga siswa sering kali hanya memahami teori tanpa mampu menggunakan dalam komunikasi nyata. Padahal, hakikat bahasa adalah alat untuk berinteraksi dan menyampaikan makna. Oleh karena itu, orientasi pembelajaran Bahasa Arab harus diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif secara menyeluruh, bukan sekadar kemampuan menghafal aturan. Keempat jenis kompetensi gramatis, sosiolinguistik, wacana, dan strategis semuanya saling berkaitan dan membentuk kemampuan berbahasa yang utuh.

Jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran Merdeka Belajar, gagasan tentang penguasaan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diterapkan. Merdeka Belajar pada dasarnya menekankan pada kebebasan berpikir, kebermaknaan belajar, dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh bukan sekadar hafalan materi. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Arab tidak boleh hanya berfokus pada aspek struktural bahasa seperti nahuw dan sharaf, tetapi harus memberi ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima pengetahuan.

Keempat jenis kompetensi komunikatif yang disebutkan gramatis, sosiolinguistik, wacana, dan strategis dapat dijadikan kerangka pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berorientasi pada Merdeka Belajar. Misalnya:

- a. Pada kompetensi gramatis, peserta didik diberikan ruang untuk menemukan sendiri pola dan struktur bahasa melalui konteks penggunaannya, bukan sekadar dengan menghafal aturan atau rumus tata bahasa.¹⁹
- b. Dalam kompetensi sosiolinguistik, pendidik dapat menciptakan pengalaman komunikasi yang autentik, misalnya melalui percakapan bertema yang berkaitan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰
- c. Kompetensi wacana dapat ditumbuhkan melalui kegiatan seperti proyek penulisan atau diskusi dalam bahasa Arab mengenai topik yang menarik minat peserta didik.²¹
- d. Sementara itu, kompetensi strategis berfungsi menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menghadapi kendala berbahasa, sejalan dengan semangat berpikir kritis dan inovatif yang menjadi ciri utama dalam konsep Merdeka Belajar.²²

Dengan demikian, penerapan prinsip Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Arab akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan humanis, di mana siswa banyak tahu tentang bahasa, juga mampu hidup dengan bahasa.

4. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang berfungsi sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam perancangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar. Esensi dari kebijakan Merdeka Belajar terletak pada

¹⁹ Siti Maimunah, “Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22.2 (2022).

²⁰ Ahmad Zaki dan Nurul Hidayati, “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Merdeka Belajar,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6.1 (2023).

²¹ Muhamad Ridwan, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Proyek* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

²² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

pemberian keleluasaan bagi sekolah dan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta kondisi belajar mereka masing-masing. Kebijakan ini memiliki legitimasi hukum yang kuat karena berlandaskan pada berbagai regulasi pemerintah yang mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Secara yuridis, dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.²³

Tujuan tersebut selaras dengan esensi pembelajaran Bahasa Arab yang tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek linguistik, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, serta budaya Islam. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan perlunya kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.²⁴ Berdasarkan ketentuan tersebut, penerapan kurikulum Bahasa Arab dalam kerangka Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk berkreasi dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan materi, serta sistem evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikasi, bukan sekadar penguasaan kaidah tata bahasa.

Di samping itu, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan bahwa kegiatan pembelajaran perlu berlangsung secara interaktif, inspiratif, serta menyenangkan. Aturan ini menjadi landasan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab yang bersifat komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada proyek, sejalan dengan prinsip kemandirian dan kreativitas yang diusung dalam konsep Merdeka Belajar.

Dengan demikian, Seluruh peraturan tersebut menjadi pijakan yuridis yang kokoh bagi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dalam kerangka Merdeka Belajar. Dasar hukum ini menjamin bahwa kebebasan dalam proses belajar-mengajar, baik bagi guru maupun peserta didik tetap sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional yakni melahirkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan.²⁵

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis Merdeka Belajar memerlukan landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Landasan ini meliputi filsafat pendidikan yang berpusat pada siswa yang menggunakan teori pembelajaran yang bersifat konstruktivisme. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu berlandaskan pada prinsip kebebasan belajar, relevansi sosial, serta penguatan karakter islami yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya landasan ini, kebutuhan peserta didik lebih di pertimbangkan sehingga hal ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyar, Kamal, 'Ilmu al-Lughah al-Ijtimi'iy (al-Qahirah: Dar Gharib, 1997)
- Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, 1 ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)
- Herdah, Saepudin, Dewi Mulya, Nurul Maghfirah, dan Tri Nuraisyah, Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2018)
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kemendikbud, 2016)

²³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

²⁴ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2021).

²⁵ Ahmad Zaki, "Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah," *Jurnal Al-Lughah: Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10.1 (2023).

- Kementerian Agama Republik Indonesia, KMA No 183 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Panduan Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)
- Maimunah, Siti, "Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22.2 (2022)
- Maksudin, dan Qoim Nurani, Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018
- Muradi, Ahmad, dan Tufiqurrahman, Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Konsep dan Aplikasi, 1 ed. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021)
- Nurhafizah, Sri Rahay, Ahmad Shihabuddin, Gustiano Nur Hafis, dan Mudasir, "Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.2 (2024)
- Rahmawati, Hilda, Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2020)
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Sekretariat Negara, 2021)
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)
- Richards, Jack C., *Communicative Language Teaching Today* (New York: Cambridge University Press, 2006)
- Ridwan, Muhamad, Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Proyek (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Syatriadin, "Landasan Sosiologi Dalam Pendidikan," *JISIP* (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 1.2 (2017)
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, dan Mahmud Kamil Al-Naqah, *Ta'liim al-Lughah Ittishaaliyan: Baina al-Manahij wa al-Istraatijiyaat* (Rabath: ISISCO, 2006)
- Yenti, Desmy, Nelly Octovia Hefrita, dan Fadriati, "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.3 (2024)
- Zaki, Ahmad, "Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah," *Jurnal Al-Lughah: Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10.1 (2023)
- Zaki, Ahmad, dan Nurul Hidayati, "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Merdeka Belajar," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6.1 (2023)
- Zega, Kemurnian, Adrianus Bawamenewi, Anugerah Tatema Harefa, dan Fatiani Lase, "Analisis Implementasi Landasan Psikopedagogis dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8.10 (2025)